

# MAKNA SIMBOLIK PENANAMAN KUNYIT OLEH PETANI PEREMPUAN DI DESA KAJUANAK KECAMATAN GALIS KABUPATEN BANGKALAN

*Jurnal Analisa Sosiologi*  
Oktober 2022, 11 (4):607-623

Arni Zuha Syahbaniyah<sup>1</sup>, Ekna Satriyati<sup>2</sup>

## **Abstract**

*This study aims to find out how turmeric means for women spice farmers in Kajuanak Village, Galis District, Bangkalan Regency. The type of research used is descriptive qualitative with a phenomenological approach. The selection of informants used purposive sampling techniques with criteria, female spice (turmeric) farmers in Kajuanak Village, Galis District, Bangkalan Regency, planted turmeric-type spices, were married, and were 25-65 years old. Data analysis using phenomenology according to Stevick Colaizzi Keen. Data validity checks using data triangulation. The results of this study show that female farmers in Kajuanak Village interpret turmeric as an object to survive, maintain health and treat various diseases and preserve the hereditary teachings of the family.*

**Keywords:** *Symbolic Meaning, Turmeric Farmer, Bangkalan Woman*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna kunyit bagi perempuan petani rempah di Desa Kajuanak Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria, petani rempah (kunyit) perempuan di Desa Kajuanak Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan, menanam rempah berjenis kunyit, telah menikah, dan berusia 25-65 tahun. Analisis data menggunakan fenomenologi menurut Stevick Colaizzi Keen. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan petani perempuan Desa Kajuanak memaknai kunyit sebagai objek untuk bertahan hidup, menjaga kesehatan dan mengobati berbagai macam penyakit serta melestarikan ajaran turun temurun dari keluarga.

**Kata Kunci:** *Makna Simbolik, Petani Kunyit, Perempuan Bangkalan*

## **PENDAHULUAN**

Rempah berjenis kunyit merupakan salah satu potensi unggulan Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan data milik Badan Pusat Statistik

<sup>1,2</sup> Universitas Trunojoyo Madura

<sup>1</sup> 180521100011@student.trunojoyo.ac.id

Kabupaten Bangkalan menyebutkan pada tahun 2019 hasil kunyit yang dipanen sebanyak 22.332 kg, jumlah tersebut meningkat pada tahun 2020 menjadi 23.851 kg. Dari data tersebut, Kecamatan Galis sebagai daerah penghasil kunyit terbanyak di Kabupaten Bangkalan yakni 14.750 kg pada tahun 2019, kemudian meningkat menjadi 19.080 kg pada tahun 2020 (BPS Kabupaten Bangkalan, 2021). Banyaknya angka tersebut merupakan hasil kerja keras petani rempah khususnya di Desa Kajuanak Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan. Petani yang berperan banyak dalam penanaman rempah berjenis kunyit ini adalah petani perempuan. Mereka berperan aktif dalam segala kegiatan mulai dari penanaman, pemeliharaan, hingga penjualan dengan berbekal pengetahuan dari keluarga yang diberikan secara turun temurun.

Menurut Nilsson (2002) pada pekerjaan di luar pertanian, posisi perempuan dalam pariwisata pertanian berperingkat lebih tinggi daripada di pertanian, yang dapat meningkatkan kekuatan perempuan dalam keluarga. Hal yang menarik adalah perjuangan perempuan untuk status pekerjaan di pertanian menjadi faktor penting dalam pertumbuhan bisnis baru karena pendapatan yang dihasilkan oleh pariwisata pertanian memotivasi peningkatan kebebasan dan status ekonomi mereka (Brandth & Haugen, 2010). Penelitian tentang gender dan perubahan iklim di Swedia dan India menjelaskan bagaimana pandangan – pandangan masyarakat yang beranggapan bahwa perempuan di Selatan akan lebih terpengaruh oleh perubahan iklim daripada laki-laki di negara-negara tersebut dan pandangan mengenai laki-laki di Utara lebih banyak mencemari daripada perempuan (Arora-Jonsson, 2011). Pertanian adalah sektor pekerjaan terbesar bagi wanita di Oseania, Asia Selatan jumlahnya menunjukkan sebanyak 60% dan Afrika sub-Sahara dan wanita merupakan 2/3 dari 600 juta pengelola ternak kecil di dunia. Meski begitu aktivitas perempuan di bidang pertanian dibedakan oleh bias gender dalam perbedaan, akses pada sumber daya, dan produktivitas (Huyer, 2016).

Sementara itu, perjuangan perempuan dalam sektor pertanian seperti yang dilakukan petani Desa Kajuanak sangat berdampak besar. Penanaman rempah berjenis kunyit yang mereka lakukan secara turun temurun ikut serta dalam meredakan berbagai macam penyakit. Terungkap melalui penelitian

dibidang kesehatan, bahwa kunyit adalah salah satu rempah – rempah hasil kekayaan Indonesia yang memiliki segudang manfaat. Olahan kunyit menjadi jamu kunyit asam dapat menurunkan skala nyeri saat haid (*disminore*) (Astuti, Mursudarinah, & Prajayanti, 2020). Selain itu, air perasan kunyit dapat menurunkan nyeri akibat peradangan pada lambung (*gastritis*), penelitian ini telah dilakukan pada penderita *gastritis* akut usia 45-54 tahun (Safitri & Nurman, 2020). Tanaman kunyit memiliki kandungan senyawa kurkuminoid atau bahan alami sebagai antioksidan dan antiinflamasi. Sehingga air perasan kunyit atau ekstrak kunyit juga berguna untuk meringankan gejala nyeri sendi pada penderita *osteoarthritis* (Sulistiyana, 2021). Penelitian dengan metode *systematic literature review* melalui database *Google Scholar* dan PubMed memberikan kesimpulan, ekstrak kunyit tergolong salah satu olahan rempah yang dapat mengecilkan sel kanker (Andriani, 2021). Penanaman hingga konsumsi kunyit yang dilakukan umumnya karena memiliki manfaat sebagai olahan jamu atau minuman sehat, khususnya pada saat Covid-19 melanda, olahan kunyit dapat dikonsumsi untuk meningkatkan imunitas (Haryanti, et al., 2022). Khasiat olahan kunyit lainnya telah diteliti pada hewan uji yang menyimpulkan, olahan kunyit menjadi jamu aman terhadap profil darah, hati, ginjal dan dapat membantu meningkatkan kebugaran jasmani (Novianto, Zulkarnain, Triyono, Ardiyanto, & Fitriani, 2020). Melalui penelitian terdahulu ini diketahui bahwa pemilihan untuk menanam kunyit merupakan hal yang memiliki pengaruh besar bagi, khususnya untuk kesehatan.

Penelitian ini sebagai langkah kecil dalam memberdayakan petani rempah di Madura, khususnya petani perempuan. Perempuan petani dalam penelitian ini akan dijelaskan dari perspektif interaksionisme simbolik milik Herbert Blumer, dan akan berfokus pada bagaimana perempuan petani rempah tersebut dalam memberi makna pada kunyit sebagai objek serta memaknai dirinya sendiri sebagai aktor sekaligus mengungkapkan bahwa mereka mendapatkan kepercayaan untuk dapat berperan langsung dalam kegiatan pertanian tanpa adanya diskriminasi. Makna digambarkan dari bagaimana budaya yang dibentuk dalam lingkungan perempuan petani di

Desa Kajuanak dan apa yang mendorong mereka untuk memilih kunyit sebagai jenis rempah yang ditanam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang merupakan sebuah riset dengan menggabungkan 3 aspek sistem sosial yang meliputi aspek tempat (*place*), aspek pelaku (*actor*), dan aspek aktivitas (*activity*) (Sugiyono, 2016). Pendekatan penelitian menggunakan fenomenologi untuk memahami dan menggambarkan fenomena yang mendalam dari pengalaman hidup individu / kelompok di kegiatannya sehari – hari (Helaluddin, 2022), fenomenologi berfokus pada pemahaman struktur dari suatu fenomena hingga fenomena tersebut tampil sebagai dirinya sendiri (Sudarsyah, 2013). Seperti halnya fenomena perempuan petani yang menanam kunyit di Desa Kajuanak. Metode pengumpulan data primer melalui wawancara terstruktur, observasi partisipatif pasif dan dokumentasi berupa foto pada saat penelitian berlangsung, sedangkan data sekunder diperoleh dari internet. Penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling*, yakni dengan menentukan kriteria tertentu (Sugiyono, 2016). Informan dipilih dengan karakteristik meliputi : petani perempuan, usia 25-65 tahun, menanam kunyit, tinggal di Desa Kajuanak Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan, dan telah menikah. Informan tersebut yakni: Midah (60 tahun), Soimah (48 tahun), Kimah (49 tahun), Tiyeh (65 tahun), Kosneyeh (25 tahun), dan Saniyeh (50 tahun). Teknik analisis data menggunakan fenomenologi menurut Stevick Colaizzi Keen melalui empat tahap yakni : tahap awal, tahap *horizontalization*, tahap *cluster of meaning*, dan tahap deskripsi esensi (Hasbiansyah, 2008). Untuk memperoleh data yang dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah, peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai pemeriksaan keabsahan data (Sugiyono, 2016). Informasi keabsahan data didapat dari istri salah satu perangkat Desa Kajuanak Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan yakni merupakan warga asli setempat dan dapat memberikan keterangan dengan jelas melalui kelancaran dalam menggunakan Bahasa Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Pemilihan Kunyit Sebagai Objek Bercocok Tanam

Kehidupan manusia didorong oleh kebutuhan hidup yang harus selalu terpenuhi (Suriasumantri, 2010). Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi, membentuk kelompok, saling bekerja sama dan saling ketergantungan (Hertati, Karda, Indiwara, & Yasmine, 2010). Untuk memenuhi kebutuhan dalam hidup, sejak dulu, penduduk Pulau Madura memilih untuk bertani sebagai mata pencaharian utama. Layaknya di daerah lain, kegiatan bertani ini dilakukan bersama oleh kaum pria dan wanita Madura (Rifai, 2007).

Desa Kajuanak Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan memiliki tanah berwarna merah serta iklim yang mendukung untuk kegiatan pertanian, dengan luas tanah kurang lebih 3,450 H, masyarakat setempat banyak yang menanam kunyit (Kholid, Mudarris, & Masdar, 2020). Hal ini sejalan dengan pengungkapan ke 6 informan petani kunyit sebagai berikut :

*“Sebelum saya lahir, orang tua saya sudah menjadi petani kunyit. Jadi dari kecil saya diajari oleh orang tua.” (Wawancara Midah, 24 September 2021).*

*“Saya sudah menanam kunyit dari kecil, diajari langsung sama nenek saya.” (Wawancara Soimah, 2 Oktober 2021).*

*“Nanam kunyit sudah lama, dulu diajari sama nenek saya, ibu saya, bibi saya cara nanam sampai panennya.” (Wawancara Kimah, 2 Oktober 2021).*

*“Dulu sering lihat orang tua nanam kunyit, saya belajar dari orang tua saya dan sampai sekarang juga tetap nanam kunyit.” (Wawancara Tiyeh, 3 Oktober 2021).*

*“Saya lahir dan besar di keluarga petani, jadi saya belajar tani dari ibu saya.” (Wawancara Kosneyeh, 3 Ooktober 2021).*

*“Sudah lama saya nanam kunyit, dari kecil diajari sama orang tua.” (Wawancara Saniyeh, 8 Oktober 2021).*

Ajaran untuk menanam kunyit yang diturunkan pada keluarga petani di Desa Kajuanak ini tetap bertahan hingga generasi 2 kedua yakni setelah

nenek/kakek kemudian ibu/ayah lalu mereka. Hingga saat ini, bercocok tanam tetap dijadikan pilihan. Selain dijual, kunyit juga dikonsumsi sendiri oleh keenam informan. Olahan dan cara mengelolanya mereka ungkapkan bermacam – macam, salah satunya sebagai jamu yang dipercaya khasiatnya banyak untuk menjaga kesehatan. Kepercayaan masyarakat ini mengandung makna dan nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia (Linyang, Musa, & Nur, 2021).

*“Diminum pas saya lagi batuk, maagh, panas. Caranya hanya direbus atau bisa diparut, terus diseduh sama air” (Wawancara Midah, 24 September 2021).*

*“Kunyit dibuat jamu, diminum 1 hari 2 kali bisa untuk mengurangi pegal – pegal, menyembuhkan gejala penyakit, sama nambah nafsu makan. Saya sering bikin dirumah, kunyit dicampur sama temulawak, temuireng, daun sirih, direbus terus diminum airnya” (Wawancara Soimah, 2 Oktober 2021).*

*“Enaknya nanem kunyit hasilnya bisa dikonsumsi sendiri, dibuat jamu untuk obat. Mau sehat atau sakit, olahan kunyit bisa diminum 3 kali sehari kalau sempat” (Wawancara Kimah, 2 Oktober 2021).*

*“Kalau sakit, mulut terasa tidak enak seperti pahit saya minum jamu kunyit.” (Wawancara Tiyeh, 3 Oktober 2021).*

*“Kunyit juga sering dibuat jamu, diminum saya dan keluarga sendiri.” (Wawancara Kosneyeh, 3 Oktober 2021).*

*“Bisa dibuat jamu, diminum sendiri untuk jaga kesehatan, corona kemarin juga banyak yang cari, harga jualnya jadi tinggi.” (Wawancara Saniyeh, 8 Oktober 2021).*

Saat musim pandemic Covid-19, petani Bangkalan tetap menggunakan ramuan herbal untuk menjaga imun agar tetap sehat, hal ini juga sebagai cara untuk penanggulangan kemiskinan akibat kebijakan di masa pandemi Covid-19, rempah dinilai sebagai alternatif pengobatan yang mudah, murah dan aman (Satriyati & Biroli, 2021). Jamu Madura memiliki makna tersendiri yang tidak dapat terpisahkan dari masyarakat, utamanya wanita Madura (Putri, Salsabila, & Santosa, 2020). Hal serupa juga terjadi pada masyarakat Pecinan Semarang yang mengetahui khasiat tanaman herbal dan rempah secara turun temurun dari orang tua ke anak (Athory & Andreas, 2020). Ketertarikan terhadap rempah lainnya ada di Kabupaten Ponorogo, yang melakukan pengembangbiakan tanaman, mulai dari bibit

hingga menjadi tanaman yang siap jual dan ditanam kembali pada tahun selanjutnya (Rohmah, 2019).

Selain digunakan untuk jamu atau ramuan herbal, kunyit juga digunakan sebagai pelengkap bahan masakan. Hal ini diungkapkan langsung oleh dua informan berikut :

*“Kunyitnya juga bisa dipakai waktu masak, seperti sayur – sayuran, soto” (Wawancara Midah, 24 September 2021).*

*“Masak soto, sayur, goreng ikan juga pakai kunyit” (Wawancara Kosneyeh, 3 Oktober 2021).*

Penambahan rempah pada olahan masakan adalah bentuk dari perilaku kreatif masyarakat, yang menghasilkan ciri suasana serta komunitas pada suatu wilayah (Emelia & Ramadhani, 2021). Kemampuan manusia dalam belajar dan menguasai objek fisik merupakan hasil dari perkembangan cara berpikir simbolik (Suriasumantri, 2010). Hal ini sejalan dengan ungkapan Blumer yang menerangkan bahwa interaksionisme simbolik bagian dari sifat khas interaksi manusia. Manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya (Ritzer, 2014).

## **Pembahasan**

### **Konsep Diri Perempuan Petani Rempah (Kunyit)**

Interaksi simbolik erat kaitannya dengan pembentukan makna dari suatu benda baik benda hidup atau mati dengan tujuan memaknai simbol tersebut melalui kesepakatan bersama (Abdullah, 2020). Pendekatan Simbolik digunakan untuk meninjau makna pada lingkungan yang diperkuat dengan interaksionisme simbolik berupa reaksi individu pada makna (Hadi, Raharjo, & Azizah, 2022). Herbert Blumer membedakan interaksi individu menjadi 2 jenis yakni interaksi simbolik dan interaksi nonsimbolik. Interaksi simbolik dijelaskan sebagai percakapan gerak isyarat, sedangkan interaksi simbolik memerlukan proses mental. Dalam melakukan interaksi -interaksi setiap individu membentuk konsep dirinya masing – masing (Ritzer, Teori Sosiologi Modern, 2014).

Perempuan petani rempah jenis kunyit di Desa Kajuanak Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan membentuk konsepsi diri dengan



memposisikan dirinya sebagai objek dalam mengambil keputusan menjadi petani kunyit. Dalam hal ini petani perempuan berdialog dengan dirinya sendiri seperti yang dikatakan oleh salah satu informan Bernama Bu Kosneyeh (25 tahun) yang memutuskan untuk menanam kunyit berdasarkan keinginannya sendiri. Periode panen kunyit dilakukan di musim kemarau karena pada saat itu zat yang terkandung didalamnya mengumpul, kandungan air dalam rimpang juga sedikit sehingga memudahkan dalam proses pengeringan (Nurhayati & Yusof, 2022).



**Gambar 1. Bu Kosneyeh (25 tahun)**

(Sumber: dokumentasi peneliti)

Sejalan dengan pemikiran Blumer dimana pembentukan konsep diri tidak harus ada stimulus dari luar. Stimulus dari luar pada kalimat ini berarti orang tua yang menurunkan tradisi menanam secara turun menurun. Bu Kosneyeh (25 tahun) juga menambahkan bahwa orang tuanya justru seorang petani padi. Perempuan yang saya temui pada saat menggendong anaknya tersebut dapat diartikan telah memposisikan dirinya tidak hanya sebagai subyek namun juga sebagai objek pada saat berdialog dengan dirinya sendiri dalam keputusannya untuk menanam rempah berjenis kunyit.

### **Makna Simbolik Penanaman Kunyit**

Aktor melakukan tindakan berdasarkan pengaruh yang ada dalam dirinya baik itu pengaruh dari luar (eksternal) maupun pengaruh dari dalam. Herbert Blumer menjelaskan bahwa pengaruh dari dalam dapat berupa keinginan atau perasaan dari individu atau aktor. Sedangkan pengaruh dari luar (eksternal) dapat berupa tradisi atau budaya yang ada dalam lingkungan aktor. Namun Blumer menambahkan bahwa sesungguhnya Tindakan yang



dilakukan aktor merupakan hasil kontruksi dirinya sendiri, dan tidak sepenuhnya didorong oleh tradisi maupun keinginan itu sendiri.

Lima dari enam informan memberikan jawaban bahwa mereka mengawali menjadi petani rempah berawal melihat profesi orang tua, bibi, kakek, neneknya yang juga menjadi petani rempah. Informan Bernama Bu Midah (60 tahun) mengungkapkan orang tuanya sudah menanam kunyit dari sebelum beliau lahir, sehingga Bu Midah mengerti cara menanam, merawat hingga menjual rempah berjenis kunyit dari orang tuanya. Sedangkan informan Bu Saniyeh (50 tahun) memberikan keterangan bahwa beliau mendapat ilmu dalam menanam rempat dari orang tuanya. Beliau juga menambahkan telah lama menanam, memelihara hingga menjual rempah berjenis kunyit. Hal yang serupa juga terjadi pada Bu Soimah (48 tahun) yang mengetahui cara mananam dan memelihara rempah dari neneknya, beliau juga mengungkapkan telah menjadi petani rempah berjenis kunyit dari kecil. Masih dalam penurunan tradisi yang sama Bu Tiyeh (65 tahun) belajar menanam rempah dari orang tuanya. Beliau menceritakan dengan singkat jika dahulu melihat orang tuanya menanam rempah kemudian kebiasaan tersebut hingga saat ini tetap dilakukan oleh Bu Tiyeh. Bu Kimah (49 tahun) juga mengungkapkan hal serupa, ia mengungkapkan ibunya, neneknya, dan bibinya juga seorang petani remah berjenis kunyit. Meski sempat merantau ke Jawa Barat, pada saat kembali ke Madura beliau kembali menanam kunyit hingga sekarang.



**Gambar 2. Kebersamaan Petani Memanen Kunyit Bersama  
Keluarganya**

(Sumber: dokumentasi peneliti)

Dari 5 informan tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep tindakan (*action*), perempuan petani rempah di Desa Kajuanak Kecamatan Galis

Kabupaten Bangkalan telah dikonstruksi oleh tradisi penanaman kunyit yang diajarkan secara turun menurun. Hal ini juga diperkuat dari beberapa jawaban dari informan yang mengutarakan kesulitannya menjadi petani rempah, sehingga tindakan yang ada dalam interaksi mereka sebagai seorang petani rempah tidak dikonstruksi oleh keinginan atau perasaanya.

Menurut Herbert Blumer tindakan aktor dipengaruhi oleh objek. Objek tersebut dibagi dalam tiga jenis yakni, objek fisik, objek sosial dan objek abstrak. Objek fisik merupakan objek yang dapat disentuh, misalnya: tas, buku, meja. Sedangkan objek sosial merupakan suatu bentuk peran dalam masyarakat, contohnya: ibu, mahasiswa, guru. Kemudian objek abstrak yang dapat dicontokan dari sebuah gagasan, prinsip dan moral yang ada dalam masyarakat. Individu mempelajari arti objek selama proses sosialisasi. Arti dari objek pada masing – masing individu atau aktor berbeda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa satu objek tidak terletak pada benda, melainkan dari konstruksi dari aktor atau individu. Jadi satu objek dapat memiliki banyak makna tergantung dari aktor (Ritzer, Teori Sosiologi Modern, 2014).

Perempuan petani rempah (kunyit) menempatkan dirinya sebagai aktor, lalu kunyit dijadikan objek fisik dalam interaksinya sehari – hari. Kunyit dimaknai sebagai suatu bahan yang mereka jual untuk menghasilkan uang, kunyit ditukar dengan bahan makanan yang lain, kunyit juga dijadikan sebagai bahan makanan yang dikonsumsi sehari – hari.



**Gambar 3. Akar Kunyit Dibersihkan**

(Sumber: dokumentasi peneliti)



**Gambar 4. Kunyit Siap Dijual**

(Sumber: dokumentasi peneliti)

Seluruh informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa hasil panen kunyit yang mereka dapat juga dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Mereka menjualnya ke pasar atau pada tengkulak di sekitar Desa kajuanak. Kemudian pada. Pemaknaan yang berbeda dari Bu Midah (60 tahun), yang pada saat masa harga kunyit sedang rendah, ia memilih untuk tidak menjualnya, melainkan dikonsumsi sendiri atau dibiarkan tetap tumbuh dibawah tanah. Pemaknaan berbeda terjadi pada informan Bu Soimah (48 tahun), hal yang menjadi pembeda adalah karena Bu Soimah selain menjadi petani beliau juga menjadi tengkulak. Sehingga petani – petani rempah dengan jenis kunyit yang tidak menjualnya ke Pasar Galis atau Pasar Tanah Merah maka akan menjual ke Bu Soimah. Dalam hal ini Bu Soimah memaknai kunyit tidak hanya sebagai hasil panen yang dapat dijual dan menghasilkan uang, namun juga suatu komoditi yang dibeli untuk kemudian dijual kembali.



**Gambar 5. Hasil panen kunyit Bu Midah (60 tahun) yang akan dikonsumsi sendiri**

(Sumber: dokumentasi peneliti)



**Gambar 6. Hasil panen kunyit Bu Soimah (48 tahun) yang akan dijual ke Pasar Galis.**

(Sumber: dokumentasi peneliti)

Pemaknaan yang berbeda dari objek berupa kunyit adalah cara mereka memanen dan merawat kunyit tersebut. Jika petani Dusun Dajaleke bagian utara Desa Kajuanak Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan mengatakan menggunakan salah satu dari pupuk kandang atau pupuk mess, sedangkan petani Dusun Dajaleke bagian selatan Desa Kajuanak Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan menggunakan kedua pupuk tersebut untuk diberikan pada tanaman kunyit. Selain itu perbedaan dalam pemaknaan objek kunyit pada kedua wilayah itu juga terlihat dari masa panen. Dimana pada bagian utara kunyit dipanen tiga bulan sekali sedangkan di bagian selatan kunyit dipanen satu tahun sekali. Dari adanya perbedaan tersebut akibatnya mempengaruhi makna kunyit sebagai objek dalam hal penjualan selama pandemic Covid-19. Petani Dusun Dajaleke bagian utara Desa Kajuanak Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan mengatakan tidak ada kenaikan atau justru semakin menurun, sementara petani Dusun Dajaleke bagian selatan Desa Kajuanak Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan mengatakan harga kunyit semakin naik. Pernyataan petani di desa bagian selatan ini nyatanya juga dialami oleh petani rempah lainnya di Pulau Madura bagian Kabupaten Sumenep, yang mana petani lengkuas disana mengungkapkan bahwa pada saat pandemi, penjualan lengkuas justru semakin meningkat dan dalam harga yang stabil (Wulandari & Satriyati, 2022).

Jika menurut Herbert Mead interaksi Sosial merupakan upaya memasukkan diri dalam peran yang ada dalam masyarakat, Herbert Blumer memberi sebuah pengertian yang berbeda. Interaksi sosial diartikan Herbert

Blumer sebagai suatu kegiatan dimana individu atau actor terlibat, bergerak dalam suatu kegiatan. Sehingga dapat kita sepakati bahwa konsep interaksi sosial (realitas sosial) menurut Herbert Blumer hanya terjadi ketika individu atau actor bergerak dalam interaksi sosial. Kegiatan atau interaksi yang dimasuki oleh actor ini menjadikannya memiliki peran – peran tertentu dalam suatu kelompok. Herbert Blumer memberikan konsep *join action*, yang ia jelaskan sebagai suatu proses negoisasi individu atas perannya dalam interaksi sosial.

Pada realitas sosial atau interaksi sosial petani perempuan membentuk konsep dirinya dengan melakukan peran sebagai petani, tengkulak, sekaligus ibu rumah tangga. Proses negoisasi peran yang dilakukan petani perempuan dilingkungan mereka sesuai dengan situasi dan kondisi. Informan Bu Soimah (48 tahun) contohnya, ketika berada di tegalan (talon) beliau memosisikan dirinya sebagai petani, dan menunjukkan bagaimana layaknya kegiatan petani kunyit pada interaksi sosial. Kemudian pada saat ada petani yang menjual hasil panen kunyitnya, Bu Soimah (48 tahun) memosisikan dirinya sebagai tengkulak, sehingga ia menunjukkan konsep diri sebagai tengkulak pada petani lain saat berinteraksi. Berbeda lagi saat beliau menempatkan dirinya di rumah, Bu Soimah (48 tahun) berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus suami juga anak – anaknya ketika pulang dari pondok atau dari kampus. Dalam proses ini Bu Soimah (48 tahun) kembali menunjukkan konsep dirinya sebagai seorang ibu rumah tangga, bukan lagi sebagai petani ataupun tengkulak.

Herbert Blumer juga menambahkan masyarakat melakukan tindakan dan hidup secara berkelompok merupakan aktivitas – aktivitas yang terus berlangsung. Tindakan yang dilakukan oleh individu atau aktor itu tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga merupakan tindakan bersama. Perlu diingat bahwa Herbert Blumer mengadopsi teori dari Herbert Mead, dimana dalam hal ini Mead menyebutnya sebagai tindakan sosial (Derung, 2017). Proses interaksi melalui komunikasi, belajar, dan memahami suatu makna dibalik simbol – simbol merupakan sesuatu yang istimewa bagi manusia (Safira & Mariasa, 2021).

## KESIMPULAN

Petani perempuan di Desa Kajuanak Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan berperan aktif dalam aktivitas pertanian. Kunyit dimaknai oleh perempuan petani rempah di Desa Kajuanak Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan sebagai suatu objek yang berbeda – beda, diantaranya : sebagai cara untuk melanjutkan ajaran orang tua yakni bertahan hidup dengan kunyit, mempercayainya sebagai pengobatan alternatif dan menjaga kesehatan. Namun secara keseluruhan, kunyit ditanam, dirawat, dan dipanen untuk kemudian dijual pada tengkulak di pasar ataupun di sekitar rumah mereka. Konsep tindakan (*action*) di gambarkan oleh lima dari enam perempuan petani dalam menanam kunyit dikonstruksi oleh faktor eksternal berupa tradisi penanaman kunyit dan profesi sebagai petani rempah. Tindakan (*action*) yang ada dalam interaksi mereka sebagai seorang petani rempah tidak dikonstruksi oleh keinginan atau perasaanya. Sedangkan dalam konsep objek, rempah dengan jenis kunyit dimaknai sebagai objek fisik. Objek yang dapat terlihat dan memiliki banyak makna berbeda bagi masing – masing petani. hari. Kunyit dimaknai sebagai suatu bahan yang mereka jual untuk menghasilkan uang, kunyit ditukar dengan bahan makanan yang lain, kunyit juga dijadikan sebagai bahan makanan yang dikonsumsi sehari – hari. Pemaknaan lainnya juga berupa perbedaan dalam penggunaan pupuk dan masa panen yang berpengaruh pada harga jual kunyit. Sedangkan pada konsep interaksi sosial (realita sosial) dan proses negoisasi peran, lima dari perempuan petani rempah cenderung menunjukkan dirinya pada peran petani dan ibu rumah tangga, sedangkan satu dari perempuan petani rempah menunjukkan konsep dirinya sebagai petani, ibu rumah tangga juga sebagai tengkulak.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, S. (2020). Interaksionisme Simbolik Perempuan Muslim dalam aksi jejayan memanggil. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(2), 151-167.
- Andriani, F. N. (2021). POTENSI EKSTRAK KUNYIT DAN TEMULAWAK SEBAGAI ANTI-KANKER PADA HEWAN COBA DAN MANUSIA : SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. Surabaya: Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya.
- Arora-Jonsson, S. (2011). Virtue and vulnerability: Discourses on women, gender and climate change. *Global Environmental Change*, 21, 744-751.
- Astuti, I., Mursudarinah, & Prajayanti, E. (2020). PENERAPAN PEMBERIAN JAMU KUNYIT ASAM UNTUK PENURUNAN DISMINORE PADA REMAJA PUTRI. *Nursing Sciences Journal*, 4(1), 22-29.
- Athory, Y., & Andreas, N. (2020). Pengetahuan dan Praktik Konsumsi Herbal dan Rempah pada Masyarakat Semarang. *Umbara*, 3(2), 85-94.
- BPS Kabupaten Bangkalan. (2021). Kabupaten Bangkalan Dalam Angka. Bangkalan: BPS Kabupaten Bangkalan.
- Brandth, B., & Haugen, M. S. (2010). Doing Farm Tourism: The Intertwining Practices of Gender and Work. *Journal of Women in Culture and Society*, 425-446.
- Derung, T. N. (2017). INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 118-131.
- Emelia, T., & Ramadhani, S. (2021). KEKAYAAN REMPAH DALAM TRADISI BUBUR PEDAS MELAYU TAMIANG: KAJIAN TRADISI LISAN. *Bahterasia: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 22-29.
- Hadi, D., Raharjo, W., & Azizah, R. (2022). INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM GENIUS LOCI KAWASAN PECINAN SEBAGAI POTENSI WISATA BUDAYA DAN MAKNANYA BAGI KOTA MAGELANG. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(2).
- Haryanti, I., Munandar, A., Ilham, Yusuf, M., Muhajirin, & Jaenab. (2022). PEMANFAATAN POTENSI KUNYIT DI DESA RABA WAWO MENJADI JAMU KUNYIT ASAM SEBAGAI MINUMAN SEHAT DAN KEKINIAN. *Jurnal Terapan Abdimas*, 7(1), 114-121.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *MEDIATOR : Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163-180.
- Helaluddin. (2022, November 23). MENGENAL LEBIH DEKAT DENGAN PENDEKATAN FENOMENOLOGI : SEBUAH PENELITIAN KUALITATIF. doi:10.31219/osf.io/stgfb



- Hertati, Karda, P., Indiwara, M., & Yasmine, D. (2010). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Huyer, S. (2016). Closing the Gender Gap in Agriculture. *Gender Technology and Development*, 20, 105-116.
- Kholid, K., Mudarris, M., & Masdar, M. (2020). OLAHAN KUNYIT ASAM MENJADI MINUMAN HERBAL SINOM UNTUK MENINGKAT PEREKONOMIAN DESA KAJUANAK GALIS BANGKALAN. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 61-72.
- Linyang, T., Musa, P., & Nur, F. (2021). LinyanMakna Simbol Tradisi Tepung Tawar Di Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara. *Balale': Jurnal Antropologi*, 2(2).
- Nilsson, P. A. (2002). Staying on Farms: An Ideological Background. *Annals of Tourism Research*, 29, 7-24.
- Novianto, F., Zulkarnain, Z., Triyono, A., Ardiyanto, D., & Fitriani, U. (2020). Pengaruh Formula Jamu Temulawak, Kunyit, dan Meniran terhadap Kebugaran Jasmani: Suatu Studi Klinik. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 30(1), 37-44.
- Nurhayati, D., & Yusof, S. (2022). HERBAN DAN REMPAH. Scopindo Media Pustaka.
- Putri, I., Salsabila, G., & Santosa, N. (2020). JAMU MADURA: PEMANFAATAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI SARANA EKONOMI WANITA MADURA.
- Rifai, M. A. (2007). Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya. Yogyakarta: Pilar Media.
- Ritzer, G. (2014). SOSIOLOGI ILMU PENGETAHUAN BERPARADIGMA GANDA. (Alimandan, Trans.) Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, G. (2014). Teori Sosiologi Modern. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Rohmah, N. (2019). BUDIDAYA REMPAH-REMPAH DALAM PERSPEKTIF PRODUKSI SECARA ISLAM DI DESA BAOSAN KIDUL KECAMATAN NGRAYUN KABUPATEN PONOROGO . Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Safira, R., & Mariasa, I. (2021). Interaksi Simbolik Pada Pertunjukan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo Desa Rejoagung Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(1).
- Safitri, D., & Nurman, M. (2020). PENGARUH KONSUMSI PERASAN AIR KUNYIT TERHADAP RASA NYERI PADA PENDERITA GASTRITIS AKUT USIA 45-54 TAHUN DI DESA KAMPUNG PINANG WILAYAH KERJA PUSKESMAS PERHENTIAN RAJA. *Jurnal Ners*, 4(2), 130-138.

- Satriyati, E., & Biroli, A. (2021). Satriyati, Kembali ke Rempah: Upaya Rumah Tangga Petani di Bangkalan Guna Peningkatan Kesehatan dan Penanggulangan Kemiskinan selama Pandemi Covid-19. 1(1).
- Sudarsyah, A. (2013). Kerangka Analisis Data Fenomenologi contoh analisis teks sebuah catatan harian. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1).
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta .
- Sulistiyana, C. (2021). EDUKASI PENGENDALIAN NYERI SENDI PADA OSTEOARTHRITIS DENGAN EKSTRAK KUNYIT. *Jurnal BINAKES*, 2(1), 32-37.
- Suriasumantri, J. S. (2010). *FILSAFAT ILMU: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Wulandari, P., & Satriyati, E. (2022). LENGKUAS SEBAGAI SIMPANAN NAFKAH RUMAH TANGGA PETANI REMPAH KECAMATAN MANDING SUMENEP SAAT PANDEMI COVID-19. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 96-107.